

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* Selama Pandemi Covid-19

Erica Mauliana Puteri<sup>1</sup>, Dwi Ernawati<sup>2(CA)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKes Hang Tuah Surabaya, Indonesia;  
<sup>2(CA)</sup>Program Studi S1 Keperawatan STIKes Hang Tuah Surabaya, Indonesia;  
[dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id](mailto:dwiernawati@stikeshangtuah-sby.ac.id) (Corresponding Author)

### ABSTRACT

Background: At the time of the pandemic, children are increasingly active in using gadgets and social media for online study or boring so that children can have cyberbullying behavior. Cyberbullying is an online assault of bullying, exclusion to defamation on social media. The cause starts by dabbling into familiarity with a lack of parental supervision. Aim: This study aims to analyze parenting patterns with cyberbullying behavior in school children during SFH during the covid-19 pandemic at SDN Banyuates 1, Sampang Regency. Methods: The research design uses sectionals with a population of 115. Sample technique uses a sampling cluster so it's got 92 respondents. Parenting styles and human parenting naire (PSDQ) and cyberbullying events are measured by the cyberbullying questionnaire (2007) and the matching fisher's analysis test. Result: Research shows that most parents adopt a democratic upbringing (39.1) and that the majority of children have moderate cybebullying behaviors (54.3%). The analysis shows that the value-values are  $\rho = 0.05$ ) with are = 20772 in relation to a parent's foster pattern and cyberbullying behavior on children during SFH during the covid-19 pandemic at SDN banyuates 1 sampang district. Conclusion: The implications of the results of the study are expected to be parents who apply democratic parenting in order to minimize the level of cyberbullying behavior in children and the need to schedule gadget use and direct supervision when children use gadgets and social media so that children continue to behave well.

**Keywords:** Parenting Style; Cyberbullying; School-Age Children; Study From Home (SFH)

### ABSTRAK

Latar belakang: Pada masa pandemi membuat anak semakin aktif dalam menggunakan *gadget* dan sosial media untuk pembelajaran *daring* ataupun mengisi kebosanan sehingga anak dapat memiliki perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penyerangan terhadap seseorang secara online berupa hinaan, pengucilan hingga pencemaran nama baik di sosial media. Penyebabnya diawali dengan mencoba-coba hingga terbiasa karena kurangnya pengawasan orang tua. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada anak sekolah selama *SFH* pada masa pandemi covid-19 di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang. Metode : Desain penelitian menggunakan *cross sectional* dengan populasi sebanyak 115 responden. Teknik sampel menggunakan *cluster sampling* sehingga didapatkan responden sebanyak 92 responden. Pola asuh orang tua diukur dengan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan kejadian *cyberbullying* diukur dengan kuisioner *cyberbullying* yang diadaptasi dari teori Willard (2007) dengan uji analisa *fisher's exact test*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (39,1%) dan sebagian besar anak memiliki perilaku *cybebullying* kategori sedang (54,3%). Uji analisis menunjukkan bahwa nilai nilai  $\rho = 0,000$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) dengan  $r = 20,772$  yaitu adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada anak selama *SFH* pada masa pandemi covid-19 di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang. Kesimpulan: Implikasi dari hasil penelitian diharapkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis agar dapat meminimalisir tingkat perilaku *cyberbullying* pada anak serta perlunya pemberian jadwal pemakaian *gadget* dan pengawasan secara langsung saat anak menggunakan *gadget* dan sosial media agar anak tetap berperilaku baik.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua; *Cyberbullyin*; Anak Usia Sekolah; *Study From Home* (SFH)

## PENDAHULUAN

Dengan adanya masa pandemi yang belum selesai sampai saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan pembelajaran dari rumah secara *daring* sesuai surat edaran nomer 4 tahun 2020 “Keadaan darurat penyebaran *Corona Virus Disease (COVID 19)* pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh secara *daring/luring* pelaksanaannya tetap memperhatikan protokol penanganan covid-19 dan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah” (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2020). Berdasarkan aturan tersebut maka segala aktifitas pembelajaran anak dilakukan secara *daring* menggunakan *gadget* dan *internet*, dengan penggunaan yang secara berlebihan dan akses yang dimiliki anak sangat mudah sehingga dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat positif akan tetapi juga berdampak negatif seperti halnya *cyberbullying*, *cyberbullying* sendiri merupakan suatu perilaku *bullying* secara online seperti halnya penyerangan terhadap seseorang secara online seperti pelecehan di media sosial atau media elektronik lainnya (Kowalski, R.M., Limber, S.P. & Agaston, 2014).

Dalam penggunaan *gadget* dan pemberian akses internet perlunya kontrol serta pengawasan sebagian anak mengaku bebas diberikan ijin untuk menggunakan *gadget* dalam keperluan sekolah ataupun hanya sekedar bermain-main setiap harinya dan ada pula anak yang diberikan batasan waktu dalam penggunaannya. Sebagian anak yang memiliki kebebasan dalam penggunaannya mereka mengaku kurang adanya komunikasi antar orang tua dan anak sehingga anak merasa bebas dalam berperilaku dari hal baik maupun hal buruk seperti halnya saat menggunakan media sosial banyak anak-anak yang berkata kasar saat bermain game online, mengirim pesan di grup chat hingga berkomentar kepada temannya dan orang lain dalam akun media sosialnya, hal tersebut karna kurangnya pengetahuan terkait perilaku *cyberbullying* di masyarakat sehingga dianggap biasa. Dalam pola asuh yang berbeda-beda inilah belum bisa dikategorikan seperti apa yang membuat anak-anak menjadi seorang pelaku maupun korban dari *cyberbullying*.

*Official Journal of The American of Pediatrics* (2016) menyampaikan 50% 1 milyar anak-anak dengan usia 2 hingga 17 tahun pernah mendapatkan kekerasan secara langsung atau fisik, mental, seksual, dan penelantaran dan juga kasus *cyberbullying* masuk didalamnya, kasus tersebut ada di negara Afrika, Asia, dan Amerika Utara. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PP dan PA) mengatakan terjadinya peningkatan tindak kekerasan dalam media sosial terhadap anak di Indonesia menunjukkan data yang dihimpun 6% atau sekitar 5,2 juta anak diseluruh Indonesia dari jumlah anak yang mencapai 87 juta anak (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang., 2020). KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan pada tahun 2020 berdasarkan klasternya di Indonesia terdapat 526 kasus terkait pornografi dan *cyber crime* yang mana *cyberbullying* termasuk didalamnya (Komisi Perlindungan Anak Indonesia., 2020). Hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 Maret 2021 oleh peneliti di tempat penelitian didapatkan 10 anak laki-laki mengaku terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan memaki pada saat bermain game *online* maupun pesan *whatsapp* atau media sosial lainnya dan 2 diantaranya pernah mengirim stiker tidak sopan pada grup chat, 1 dari 3 anak perempuan pernah berkata-kata kasar dan

tidak sopan dalam grup chat dan 2 anak pernah membalas komentar yang tidak sopan pada akun media sosial orang lain, dan menyatakan pernah merasa sakit hati saat melihat komentar orang lain pada akun media sosial idolanya dan membalasnya dengan kata-kata yang tidak sopan juga. Dalam presentase yang ditemukan kebanyakan anak 50% dari 13 orang anak yang selalu dituntut akan aturan orang tua tapi tidak pernah memberikan keyakinan serta komunikasi yang baik terhadap perilaku-perilaku anak, sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang maladaptive seperti menjadi korban ataupun pelaku *Cyberbullying*.

Rahayu (2020) mengatakan alasan berperilaku *cyberbullying* berawal dari keisengannya. Dan anak yang melakukan tindakan *cyberbullying* relatif belum memahami makna dari *cyberbullying* sehingga mereka merasa tindakan *cyberbullying* merupakan perilaku yang biasa dilakukan di kalangannya. Tindakan yang sering ditemukan berupa pengucilan di grup media sosialnya dan juga pengiriman pesan atau stiker pada grup chat maupun personal chat. Masalah *cyberbullying* ini dapat dikarenakan oleh faktor pola asuh orang tua dalam melakukan pengontrolan media sosial pada anak.

Akbar (2015) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa pola asuh otoriter mewajibkan anak untuk mentaati aturan tanpa memperhatikan kondisi maupun perilaku dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada anak. Dalam pola asuh otoriter anak tidak memiliki peluang dalam hal berargumentasi atau menentukan pilihannya sendiri sehingga disaat anak memiliki waktu yang bebas tanpa adanya kontrol maupun pengawasan dari orang tua dalam menggunakan *gadget*, dan anak mulai mencoba hal-hal yang baru tanpa mengerti baik buruknya suatu perilaku seperti halnya perilaku *cyberbullying*. berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada anak di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang selama *SFH* pada masa pandemi covid-19 ini.

## METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, populasi dalam penelitian ini ada 115 orang. Cara pemilihan sampelnya menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *cluster random sampling* sehingga didapatkan sebanyak 92 responden. Kuisisioner yang digunakan yaitu *Parenting Styles and Demensions Questionnaire (PSDQ)* serta kuisisioner *cyberbullying* yang diadaptasi dari teori Willard (2007).

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang, Juli 2021 (n=92).

No	Karakteristik Responden	Frekwensi	Persentase (%)
1	<b>Usia</b>		
	10 tahun	22	23.9
	11 tahun	37	40.2
	12 tahun	28	30.4
	13 tahun	5	5.4

No	Karakteristik Responden	Frekwensi	Persentase (%)
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	30	32,6
	Perempuan	62	67,4
3	<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
	PNS	25	27.2
	Wiraswasta	31	33.7
	Nelayan	28	30.4
	Lain-lain	8	8.7
4	<b>Pendidikan Orang Tua</b>		
	S2	3	3.3
	S1	22	23.9
	SMA	20	21.7
	SMP	14	15.2
	SD	33	35.9
5	<b>Suku</b>		
	Madura	71	77.2
	Jawa	21	22.8
6	<b>Sosial Media yang Sering Digunakan</b>		
	Facebook	6	6.5
	Youtube	18	19.6
	Whatsapp	30	32.6
	Instagram	14	15.2
	Game online	17	18.5
	Tiktok	7	7.6

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Dari segi karakteristik orang tua mayoritas memiliki orang tua dengan pekerjaan wiraswasta, dengan pendidikan pendidikan terakhir orang tua SD, menganut suku atau budaya Madura, serta mayoritas aplikasi yang mereka sering gunakan yaitu whatsapp, youtube dan game online.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Sudut Pandang Anak Di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang, Juli 2021 (n=92).

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Frekwensi	Persentase (%)
Demokratis	36	39.1
Otoriter	26	28.3
Permisif	30	32.6

Tabel 2 memperlihatkan hasil penelitian dari 92 responden bahwa mayoritas orang tua siswa di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang menerapkan pola asuh demokratis dengan hasil 36 responden (39,1%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Cyberbullying* pada Anak Di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang, Juli 2021 (n=92).

Tingkatan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Frekwensi	Persentase (%)
Rendah	36	39.1
Sedang	50	54.3
Tinggi	6	6.5

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tingkatan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh anak dari 92 anak di SDN Banyuates 1 kebanyakan memiliki perilaku *cyberbullying* pada tingkat sedang.

Tabel 4. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kiajaran Wetan.

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Tingkatan Perilaku <i>Cyberbullying</i>						P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	23	25,0	11	12,0	2	2,2	0,000
Otoriter	4	4,3	18	19,6	4	4,3	
Permisif	9	9,8	21	22,8	0	0,0	

Tabel 4 menunjukkan hasil dari uji statistic yang dilakukan pada penelitian ini yang mana menggunakan uji stastistik *fisher's exact test* dengan hasil nilai  $p$  value=0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dikarenakan nilai  $\alpha = <0,05$ . Pada hasil uji *fisher's exact test* juga didapatkan nilai = 20,772 dengan nilai  $p = 0,00$  yang mana jika dilihat dari nilai statistic tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan atau adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* selama *SFH* pada masa pandemi covid-19 di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang.

## PEMBAHASAN

Hasil yang dilihat pada tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa nilai uji *fisher's exact test* yang menggunakan aplikasi SPSS 25 menunjukkan hasil  $p = 0,000$  dengan nilai koefisien korelasi = 20,772 yang mana hasil tersebut kurang dari  $p = 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada anak. Penelitian yang dilakukan pada 92 responden didapatkan orang tua dengan pola asuh demokratis akan mempengaruhi anak berperilaku *cyberbullying* rendah terdapat 23 orang (25%), perilaku *cyberbullying* sedang terdapat 11 orang (12%), dan perilaku *cyberbullying* tinggi terdapat 2 orang (2,2%), dan Sosial media yang paling sering anak gunakan dalam sehari-hari yaitu whatsapp sebanyak 30 orang (32,6%). Pada penelitian ini sosial media

yang banyak digunakan oleh anak yaitu aplikasi whatsapp dengan responden sebanyak 30 orang (32,6%), dan perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi yaitu *harassment* dimana anak sering mengirim pesan dengan bahasa kasar dan juga ejekan terhadap temannya di grup chatting maupun personal di aplikasi whatsapp maupun pesan menggunakan aplikasi lainnya. Soetjiningsih (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis akan mempengaruhi tingkat sosialisasi anak dalam masyarakat atau teman sebayanya, karena anak mendapatkan kebutuhan cinta kasih, kehangatan dan interaksi yang harmonis dari orang tuanya. Peneliti beranggapan bahwa sikap dan perilaku anak pada teman sebayanya maupun orang lain dalam dunia nyata ataupun sosial media akan menambah nilai dan tingkat pertumbuhan dalam diri anak itu sendiri. Jika perilaku *cyberbullying* berada pada tingkatan sedang dan juga tinggi kemungkinan pengontrolan diri orang tua dalam penggunaan sosial media dan penggunaan gadget pada anak kurang dioptimalkan serta perlunya pengawasan yang ketat agar perilaku *cyberbullying* pada anak dapat diminimalisir dan juga terkontrol. Faktor yang mempengaruhi adanya hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua, orang tua yang bekerja sebagai PNS terdapat 12 orang (13%), pekerjaan wiraswasta terdapat 9 orang (9,8%), pekerjaan nelayan terdapat 9 orang (9,8%), dan lain-lain terdapat 6 orang (6,5%). Seperti yang dikatakan oleh Rudi (2016) perilaku *cyberbullying* dapat dilatar belakangi oleh faktor pribadi, sosial ekonomi serta pendidikan orang tua terhadap anak

Pada pola asuh otoriter akan mempengaruhi anak dalam berperilaku, seperti perilaku *cyberbullying* disini berada dalam kategori rendah terdapat 4 orang (4,3%), kategori sedang terdapat 18 orang (19,6%), dan kategori tinggi terdapat 4 orang (4,3%), dari hasil tersebut pola asuh otoriter dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang, seperti yang dikatakan oleh Rahayu (2020) anak yang berperilaku *cyberbullying* berawal dari keisengan anak tersebut sehingga tindakan tersebut dapat memiliki dampak negative terhadap korbannya. Anak yang melakukan tindakan *cyberbullying* relatif belum memahami makna dari *cyberbullying* sehingga mereka merasa tindakan tersebut merupakan hal yang biasa dan wajar dilakukan. Peneliti berasumsi bahwa anak yang merasa dirinya terkekang dengan aturan orang tua tanpa diberikan penjelasan akan menimbulkan rasa ingin tahunya semakin besar dan membuat anak akan selalu mencoba melewati batasan-batasan tanpa sepengetahuan orang tuanya, hal ini lah yang banyak terjadi terkait perilaku *cyberbullying*. Adapun juga faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor pendidikan orang tua yang mana riwayat pendidikan SD terdapat 3 orang (3,3%), dan dengan pekerjaan nelayan terdapat 3 orang (3,3%). Seperti penelitian oleh Rudi (2016) bahwa perilaku *cyberbullying* dapat dilatar belakangi oleh faktor pribadi, sosial ekonomi serta pendidikan orang tua terhadap anak. Peneliti berasumsi bahwa kebanyakan orang tua dengan penghasilan dan pengetahuan yang rendah akan jarang untuk mengawasi anak sehingga anak sulit untuk dikontrol dalam berperilaku di media sosial.

Pola asuh permisif juga dapat berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* anak, dalam kategori perilaku *cyberbullying* tingkat rendah didapatkan hasil yaitu ada 9 orang (9,8%), dengan kategori sedang terdapat 21 orang (22,8%), dan tidak terdapat anak yang memiliki perilaku *cyberbullying* pada kategori tinggi. Sehingga pola asuh ini merupakan tidak adanya penekanan terhadap sebuah peraturan,

terdapat sebuah aturan atau permintaan tapi tidak menuntut kepada anak untuk dipenuhi. Orang tua berperilaku hangat, jarang adanya hukuman, menghargai segala perilaku dan tindakan anak, dan juga tidak menuntut anak secara berlebihan (Sunarty, 2015). Faktor lain seperti jenis kelamin juga dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang mana dilihat dari hasil penelitian bahwa pada anak perempuan terdapat 33 orang (35,9%) sedangkan yang laki-laki terdapat 17 orang (18,5%). Penelitian ini sejalan dengan Athanasiou (2018) bahwa perempuan 2 kali lebih mungkin menjadi korban dibandingkan laki-laki.

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permisif dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku baik karena adanya kehangatan dan cinta, tapi pada perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang dimana nilai yang ada lebih tinggi dari pola asuh lainnya karena kurangnya pengawasan serta kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget dan media sosial pada anak. Orang tua memberikan kehangatan kepada anak akan tetapi tidak memberikan mereka batasan sehingga anak kehilangan kontrol orang tua, dan juga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan cenderung bersikap memanjakan sehingga anak harus diberi batasan dan kontrol dari orang tua agar anak dapat berperilaku baik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) yaitu pola asuh yang permisif dapat memiliki hubungan atau pengaruh terhadap kejadian *cyberbullying* pada anak, semakin orang tua memanjakan dan berlebihan dalam mengasuh anak maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan anak terhadap temannya, dengan hasil tersebut perlunya orang tua dalam mengontrol serta mengawasi dalam penggunaan gadget dan media sosial agar perilaku anak tetap terkontrol baik, pengawasan yang dilakukan bisa seperti pemberian jadwal penggunaan atau durasi dalam menggunakannya.

Peneliti berasumsi pola asuh demokratis baik untuk mengatasi perilaku *cyberbullying*, dikarenakan cara komunikasi dan hubungan yang baik terhadap anak, dan juga perhatian dan kasih sayang orang tua ditunjukkan secara langsung sehingga anak merasa memiliki rasa kepercayaan dalam mematuhi peraturan orang tua dan bergaul dengan baik dalam lingkungannya. Akan tetapi pola asuh dapat juga diterapkan secara langsung dari ketiga pola asuh tersebut karena dilihat dari fenomena yang ada kebanyakan masyarakat tidak hanya menerapkan satu pola asuh saja apalagi pada keluarga yang tinggal bersama keluarga besar (*extended family*) sehingga anak mendapatkan pola asuh yang berbeda dalam satu waktu selama itu dapat berpengaruh baik terhadap perilaku anak kedepannya. Semakin tinggi perilaku *cyberbullying* anak maka dampak negatifnya akan semakin merugikan terhadap korban, kelompok sosialnya, keluarga serta dirinya sendiri, sehingga orang tua harus mengerti dampak dari perilaku *cyberbullying*, karena dilihat dari penelitian ini kebanyakan anak memiliki perilaku *cyberbullying* dalam kategori sedang, maka perlunya suatu kehangatan, perhatian, pengertian, pengontrolan perilaku dan juga emosi anak, karena anak pada tahap sekolah dasar merupakan masa pertumbuhan yang sangat kuat akan keingintahuannya, memiliki rasa suportif yang tinggi dalam berprestasi, emosi yang terkontrol. Pada tahapan anak sekolah pentingnya penanaman moral serta sosialisasi yang sangat tinggi sehingga perlu pendampingan dan pengawasan yang lebih oleh orang tua agar anak memiliki perilaku yang baik untuk depannya.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperbanyak variabel yang diteliti seperti halnya, jumlah saudara, anak keberapa, stress serta tingkat emosial anak yang dimiliki atau variabel-variabel yang lainnya agar memperkaya atau memperkuat suatu penelitian kedepannya

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti memiliki kesimpulan bahwa mayoritas orang tua di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang mengasuh anak dengan pola asuh demokratis dilihat dari hasil penelitian yaitu terdapat 36 responden (39,1%) yang mana pola asuh diukur berdasarkan persepsi yang disampaikan oleh anak dan kategori perilaku *cyberbullying* di SDN Banyuates 1 selama *SFH* pada masa pandemic covid-19 sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 50 orang (54,3%). Dengan hasil yang signifikan yaitu nilai  $\rho = 0,013$  ( $\rho < \alpha = 0,05$ ) dengan  $r = 0,772$  sehingga adanya hubungan pola asuh orang dengan perilaku *cyberbullying* pada anak selama *SFH* pada masa pandemic covid-19 Di SDN Banyuates 1 Kabupaten Sampang..

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33–48.
- Ahyani, Latifah Nur, dan R. D. A. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Akbar, E. F. R. (2015). *Pengaruh Self Esteem Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa MAN 1 Tangerang*.
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., ... Tsitsika, A. K. (2018). *Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14-17-year-old adolescents across seven European countries*. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-0185682-4>
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus D/Sease (Covid-19)*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *KPAI Sebut Anak Korban Kejahatan Dunia Maya Capai 679 Kasus*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-anak-korban-kejahatan-dunia-maya-capai-679-kasus>.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P. & Agaston, P. W. (2014). *Cyberbullying*. Victoria: Blackweel Publishing.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang. (2020). *Dampak Kekerasan Anak Di Medsos Akibat Cyber Bullying*. <http://lppm.unpam.ac.id/2020/04/03/dampak-kekerasan-anak-di-medsos-akibat-cyber-bullying/>
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*.
- Setyaningrum, A. (2015). *Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman 64 jakarta*.

- Suherman, R. N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecanduan Gadget Pada Anak Prasekolah*.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Susan Hillis, PhD, MSN, James Mercy, PhD, Adaugo Amobi, MD, MPH, and Howard Kress, P. (2016). *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates*. *Official Journal of The American of Pediatrics*.
- Wahyuni, S. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan Anak*. Medan: Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.